

Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro di Kota Batu

Capacity of Agro-Tourism Young Farmers in Batu City

Pipin Kiswanti^{1,*}, Anna Fatchiya², Dwi Sadono²

¹ BBPP Ketindan, Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian, Malang 65214, Indonesia

² Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

*E-mail korespondensi: pipinkiswanti99@gmail.com

Diterima: 05 Juni 2023 | Disetujui: 29 Agustus 2023 | Publikasi Online: 18 September 2023

ABSTRAK

Kapasitas petani muda pengelola wisata agro merupakan kemampuan petani muda untuk menyediakan atraksi wisata agro melalui pemanfaatan lahan dan komoditas pertanian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis tingkat kapasitas petani muda pengelola wisata agro, tingkat keberlanjutan usaha wisata agro, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Desain penelitian ini menggunakan metode survei. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur pada Juli s.d Desember 2022. Responden penelitian sebanyak 45 petani muda. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan tabulasi frekuensi dan *Partial Least Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani muda kurang memiliki kapasitas dalam pengelolaan wisata agro. Mereka mengalami kesulitan dalam penyediaan sarana dan prasarana wisata agro, kegiatan promosi, serta menjalin kerjasama dengan *stakeholder*. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh secara nyata terhadap kapasitas petani muda pengelola wisata agro adalah karakteristik individu, dukungan eksternal, dan peranan penyuluh pertanian. Usaha wisata agro petik apel cukup memiliki prospek keberlanjutan, yaitu memiliki peluang untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar, sedangkan faktor-faktor yang memiliki pengaruh secara nyata terhadap keberlanjutan usaha wisata agro adalah dukungan eksternal dan kapasitas petani muda pengelola wisata agro.

Kata kunci : kapasitas, petani muda, wisata agro

ABSTRACT

The capacity of agro-tourism young farmers refers to the ability of young farmers to use the land and agricultural commodities as agro-tourism attractions. This study was conducted to analyze the capacity level of agro-tourism young farmers, the sustainability level of agro-tourism, and the factors that influencing those variables. This study used the survey method. Primary data were collected by structured interviews, observation, and in-depth interviews. This study was conducted in Tulungrejo Village, Bumiaji District, Batu City, East Java from July to December 2022. Respondents were 45 young farmers. Frequency tabulation and Partial Least Square using the Smart PLS3 application were employed to analyze the data. The results showed the young farmers lack of capacity in the field of agro-tourism. They have difficulties in providing agro-tourism facilities and infrastructure, in promotional activities, and in establishing cooperation with stakeholders. Some factors that significantly influence the capacity level of agro-tourism young farmers are individual characteristics, external supports, and the role of agricultural extension workers. Agro-tourism has a sustainability prospect enough, which has promising opportunities to generate more profits. External supports and the capacity of agro-tourism young farmers significantly influence the sustainability level of agro-tourism.

Keywords: capacity, young farmer, agro-tourism



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN: [2442-4110](https://doi.org/10.25015/19202347707) | P-ISSN: [1858-2664](https://doi.org/10.25015/19202347707)

PENDAHULUAN

Kota Batu merupakan salah satu daerah yang mengalami masalah regenerasi petani yang rendah. Jumlah petani pada kelompok usia di bawah 35 tahun hanya 13 persen. Petani didominasi oleh kelompok usia 35-54 tahun sebanyak 51 persen dan di atas 54 tahun sebanyak 36 persen (BPS Provinsi Jawa Timur, 2019). Kota Batu merupakan destinasi pariwisata di Jawa Timur dengan jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 1.898.837 pada 2020 (BPS Kota Batu, 2021). Kondisi tersebut diduga menjadi alasan pemuda lebih memilih bekerja di sektor pariwisata. Generasi muda memiliki anggapan jika bekerja pada sektor pertanian memperoleh penghasilan yang lebih rendah dibanding bekerja pada sektor lain (Wardani & Anwarudin, 2018).

Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bumiaji Kota Batu mengadakan program penyuluhan dan pendampingan mengenai wisata agro kepada para petani muda yang tergabung dalam Karang Taruna Tani Sumber Makmur. Para petani muda merintis usaha wisata agro pada 2020 sebagai tindak lanjut dari program tersebut. Petani muda merupakan individu yang berusia maksimal 35 tahun dan melakukan kegiatan pertanian (Menteri Pertanian, 2013). Wisata agro adalah kegiatan pengembangan kawasan hortikultura atau usaha hortikultura sebagai objek wisata, baik secara sendiri maupun sebagai bagian dari kawasan wisata yang lebih luas bersama objek wisata yang lain (Perpu RI, 2015). Kegiatan yang dilakukan petani muda sebelum merintis usaha wisata agro adalah kegiatan pertanian berbasis agribisnis, yaitu budidaya apel dan sayuran. Kegiatan pertanian berbasis agribisnis berorientasi pada optimalisasi pencapaian hasil produksi. Hal tersebut berbeda dengan pengelolaan wisata agro yang berorientasi pada optimalisasi fungsi lahan (Suprayitno *et al.*, 2018). Optimalisasi fungsi lahan dilakukan dengan cara pengembangan fungsi lahan pertanian dari kegiatan budidaya menjadi kegiatan wisata agro.

Pengelolaan wisata agro meliputi kegiatan perencanaan, pemasaran, pengelolaan, serta pembagian keuntungan (Nurhidayati, 2013). Pengelolaan wisata agro membutuhkan kemampuan dalam berbagai aspek yang disebut sebagai kapasitas pengelolaan wisata agro. Kapasitas merupakan kemampuan individu, lembaga atau masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsinya, memecahkan masalah, dan dalam menyusun serta mencapai tujuan yang berkelanjutan (UNDP, 2008). Kapasitas petani muda pengelola wisata agro merupakan kemampuan petani muda untuk menyediakan atraksi wisata agro melalui pemanfaatan lahan dan komoditas pertanian. Kapasitas tersebut meliputi manajemen produksi lahan sebagai atraksi wisata agro, pembuatan paket wisata, pemasaran, kapasitas dalam melakukan komunikasi (Suprayitno *et al.*, 2018) serta kapasitas pemanfaatan teknologi komunikasi digital (Lestari *et al.*, 2019).

Petani muda merupakan pemula dalam pengelolaan wisata agro. Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam beberapa hal antara lain dalam menata kebun apel menjadi tempat wisata. Petani muda juga kesulitan dalam membuat paket wisata dan dalam memasarkan wisata agro. Berdasarkan alasan di atas, maka para petani muda membutuhkan dukungan dari berbagai pihak yang terkait dalam rangka menguatkan kapasitas mereka dalam pengelolaan wisata agro. Para pihak tersebut antara lain keluarga, pemerintah, kelompok sadar wisata (pokdarwis), biro pariwisata, dan kelompok tani. Dukungan penyuluh pertanian juga dibutuhkan, yakni sebagai komunikator, fasilitator, motivator, dan konsultan (Sumardjo & Firmansyah, 2015).

Kapasitas yang tinggi dalam pengelolaan wisata agro memiliki peran penting agar petani muda mampu mengelola wisata agro secara optimal, sehingga keberlanjutan usaha wisata agro akan tercapai. Kapasitas para pengelola pariwisata dibutuhkan dalam sebuah proses untuk menjamin pencapaian tujuan dan kesinambungan usaha pariwisata (Noho, 2014). Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan UNDP (2008) bahwa kapasitas merupakan kemampuan untuk dapat mencapai tujuan yang berkelanjutan. Selain itu kapasitas merupakan komponen penting yang harus dibangun sebelum sebuah aktivitas atau program dimulai (Razzaq *et al.*, 2012).

Terdapat beberapa unsur kebaruan penelitian ini. Suprayitno *et al.* (2018) mengkaji kapasitas petani pengelola wisata agro pada semua kelompok usia baik petani muda, dewasa, maupun tua, sedangkan penelitian ini mengkaji kapasitas pengelola wisata agro pada petani muda. Wiyono *et al.* (2015); Susilowati (2016); Wardani & Anwarudin (2018) mengkaji regenerasi petani pada kegiatan pertanian berbasis agribisnis, sedangkan penelitian ini mengkaji regenerasi petani pada kegiatan pertanian berbasis wisata agro. Oleh karena itu, kapasitas petani muda pengelola wisata agro dan keberlanjutan usaha wisata agro serta faktor-faktor yang memengaruhinya penting untuk diteliti. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat kapasitas petani muda pengelola wisata agro dan tingkat keberlanjutan usaha wisata agro, serta menganalisis

faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas petani muda pengelola wisata agro dan keberlanjutan usaha wisata agro.

METODE PENELITIAN

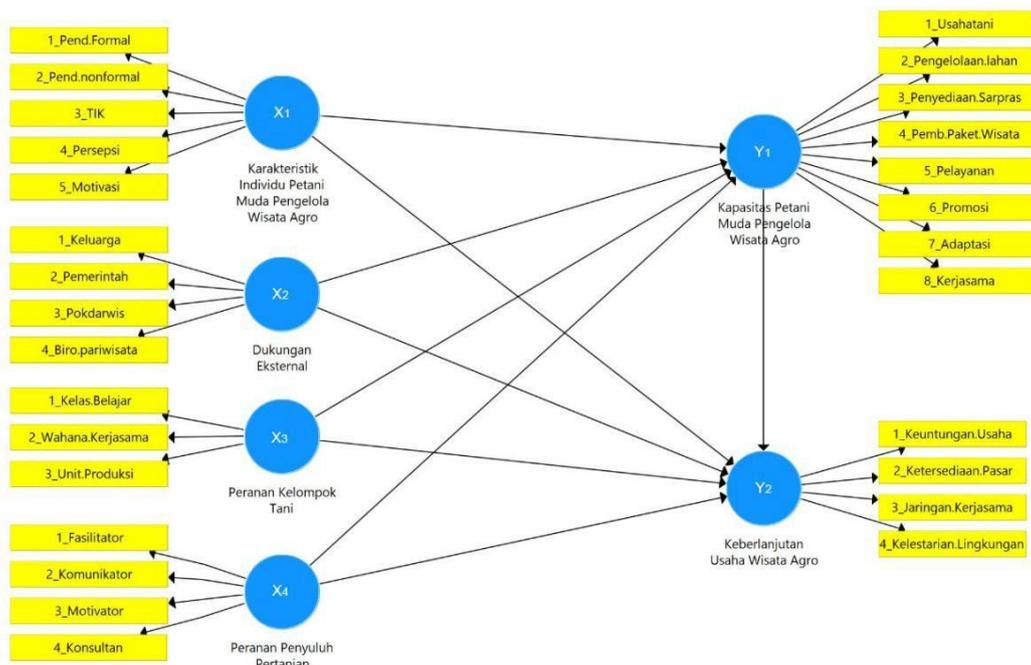
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung data kualitatif. Jenis penelitian adalah eksplanatoris, yaitu menganalisis pengaruh antar peubah penelitian. Peubah penelitian terdiri dari empat peubah bebas yaitu karakteristik individu petani muda pengelola wisata agro (X_1), dukungan eksternal (X_2), peranan kelompok tani (X_3), dan peranan penyuluh pertanian (X_4). Peubah terikat terdiri dari dua yaitu kapasitas petani muda pengelola wisata agro (Y_1) dan tingkat keberlanjutan usaha wisata agro (Y_2). Data kuantitatif diperoleh melalui metode survei menggunakan kuesioner. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan kunci. Data kualitatif disajikan dalam bentuk narasi yang berfungsi untuk memperkuat dan memperjelas hasil analisis data kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Tempat penelitian ditentukan secara sengaja karena di desa tersebut terdapat petani muda pengelola wisata agro. Desa Tulungrejo merupakan sentra tanaman apel di Kota Batu. Persiapan, pelaksanaan penelitian, serta pengolahan data hasil penelitian dilakukan pada Juli s.d Desember 2022.

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani muda yang tergabung dalam Karang Taruna Tani Sumber Makmur yang mendapat program penyuluhan dan pendampingan mengenai pengelolaan wisata agro petik apel, yaitu 45 petani muda. Kriteria untuk penentuan responden penelitian adalah petani muda yang mengelola wisata agro petik apel minimal satu tahun sebelum dilakukan pengambilan data penelitian. Jumlah responden penelitian sebanyak 45 orang, yaitu seluruh populasi penelitian.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini dilakukan pada 30 petani muda pengelola wisata agro di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Uji validitas menggunakan *empirical validity* dimana kuesioner diujikan kepada sampel yang bukan sampel penelitian, kemudian skor-skor yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus koefisien korelasi *Pearson Product Moment* dari *Karl Pearson*.

Uji reliabilitas menggunakan uji reliabilitas internal konsistensi atau *Internal Consistency Method* dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Langkah yang dilakukan dalam mencari reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil uji validitas menunjukkan nilai r hitung $0,500 - 0,994 \geq r$ tabel $0,500$. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan pada kuesioner dapat digunakan untuk



Gambar 1. Model Hipotetik Persamaan Struktural Antar Peubah

mengukur indikator-indikator peubah penelitian. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* antara 0,650 – 0,986 > 0,600. Hal ini menunjukkan seluruh butir pertanyaan pada kuesioner bersifat reliabel atau konsisten dalam mengukur indikator-indikator peubah penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan dalam bentuk Tabel frekuensi. Analisis statistik inferensial menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan aplikasi *Smart PLS3*. Model hipotetik persamaan struktural antar peubah faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas petani muda pengelola wisata agro dan keberlanjutan usaha wisata agro tersaji pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu Petani Muda Pengelola Wisata Agro

Karakteristik individu petani muda pengelola wisata agro merupakan kondisi dan sumberdaya yang dimiliki oleh petani muda pengelola wisata agro. Karakteristik individu terdiri dari usia, pendidikan formal, pendidikan nonformal, akses teknologi informasi dan komunikasi (TIK), persepsi mengenai usaha wisata agro, dan motivasi terhadap usaha wisata agro. Karakteristik individu petani muda pengelola wisata agro tersaji pada Tabel 1. Petani muda responden penelitian memiliki rentang usia antara 20 s.d 27 tahun. Mereka berada pada usia produktif, dimana secara fisik memiliki kemampuan yang optimal untuk mengelola usaha wisata agro. Usia muda juga membuat mereka memiliki pola pikir yang terbuka dan kreatif untuk mengembangkan kegiatan pertanian dari budidaya apel menjadi usaha wisata agro.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah dan universitas melalui kegiatan belajar mengajar secara sistematis, teratur, dan berjenjang. Rata-rata petani muda responden penelitian memiliki tingkat pendidikan formal pada kategori tinggi yaitu lulus SMA dan perguruan tinggi dengan rata-rata skor mencapai 12,62 tahun (Tabel 1). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Suprayitno *et al.* (2018) bahwa tingkat pendidikan petani pengelola wisata agro pada kategori tinggi yaitu SMA hingga perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Anwarudin *et al.* (2020) bahwa petani muda memiliki pendidikan lebih baik dibanding petani dewasa. Selain itu juga mendukung hasil penelitian Anwarudin *et al.* (2020b) bahwa agropreneur muda memiliki tingkat pendidikan formal lebih baik

Tabel 1. Karakteristik Individu Petani Muda Pengelola Wisata Agro

No	Indikator	Kategori	Jumlah (Orang) n=45	Persen (%)
1	Pendidikan formal Rataan skor = 12,62	Sangat rendah (SD/ ≤6 tahun)	0	0
		Rendah (SMP/ >6 - 9 tahun)	0	0
		Sedang (SMA/ >9 - 12 tahun)	38	84,44
		Tinggi(D3, DIV, S1/ >12tahun)	7	15,56
2	Pendidikan nonformal (hari) Rataan skor = 12,67	Tidak pernah	0	0
		Sangat rendah (1 - 5 hari)	1	2,22
		Rendah (6 - 10 hari)	19	42,22
		Sedang (11 - 15 hari)	21	46,67
		Tinggi (> 15 hari)	4	8,89
3	Akses teknologi informasi & komunikasi (TIK) (kali dalam sehari) Rataan skor = 16,85	Sangat rendah (1 - 5 kali/hari)	0	0
		Rendah (6 - 10 kali/hari)	1	2,22
		Sedang (11 - 15 kali/hari)	5	11,11
		Tinggi (> 15 kali/hari)	39	86,67
4	Persepsi mengenai usaha wisata Agro Rataan skor = 16,38	Sangat rendah (5 - 8)	0	0
		Rendah (>8 - 12)	0	0
		Sedang (>12 - 16)	9	20,00
		Tinggi (>16 - 20)	36	80,00
5	Motivasi terhadap usaha wisata Agro Rataan skor = 11,82	Sangat rendah (5 - 8)	0	0
		Rendah (>8 - 12)	10	22,22
		Sedang (>12 - 16)	35	77,78
		Tinggi (>16 - 20)	0	0

dibanding petani secara keseluruhan. Kegiatan pembelajaran pada pendidikan formal diselenggarakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Tingkat pendidikan formal yang tinggi memengaruhi cara berpikir, bertindak, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Pola pikir yang rasional dan terbuka ditunjukkan dengan adanya penerimaan petani muda terhadap program pengembangan kegiatan pertanian dari budidaya apel menjadi usaha wisata agro.

Pendidikan nonformal merupakan sistem pendidikan di luar pendidikan formal. Rata-rata petani muda responden penelitian memiliki pendidikan nonformal pada kategori tinggi (> 15 hari) dengan rata-rata skor sebesar 12,67 hari (Tabel 1). Sebagian besar petani muda pernah mengikuti pelatihan mengenai wisata agro selama periode satu tahun terakhir sebelum dilakukan pengambilan data penelitian. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Suprayitno *et al.* (2018) bahwa pendidikan nonformal petani pengelola wisata agro pada kategori tinggi. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Anwarudin *et al.* (2020b) bahwa sebagian besar agropreneur muda tidak pernah mengikuti pelatihan maupun magang. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian Dayat & Anwarudin (2020) bahwa hanya sedikit agropreneur muda yang pernah mendapat pelatihan dan magang dengan waktu yang relatif singkat, yakni kurang dari tujuh hari.

Akses teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan pemanfaatan perangkat-perangkat teknologi baik perangkat keras maupun perangkat lunak, alat bantu, dan sistem yang digunakan dalam proses produksi informasi, pengelolaan, pengiriman, penerimaan, serta pencarian informasi. Perangkat-perangkat teknologi tersebut membantu efektivitas dalam proses komunikasi. Semua petani muda responden penelitian sudah memiliki akses terhadap TIK untuk pengelolaan wisata agro pada kategori tinggi (> 15 kali/hari) dengan rata-rata skor sebesar 16,85 kali/hari (Tabel 1). Akses TIK yang sering dilakukan adalah chat dan panggilan telepon menggunakan saluran *whatsapp*. Kegiatan komunikasi tersebut dilakukan petani muda untuk saling bertukar informasi mengenai pengelolaan wisata agro dengan petani muda lainnya. Selain itu juga digunakan untuk media promosi, serta untuk berkomunikasi dengan wisatawan yang ingin berkunjung ke wisata agro. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Anwarudin *et al.* (2020a) bahwa semua agropreneur muda sudah memiliki akses terhadap TIK. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa petani sudah mulai memanfaatkan TIK dalam menjalankan kegiatan pertanian (Prawiranegara *et al.*, 2016; Prawiranegara *et al.*, 2015).

Persepsi mengenai usaha wisata agro merupakan penilaian petani muda responden penelitian terhadap usaha wisata agro. Rata-rata petani muda memiliki tingkat persepsi mengenai usaha wisata agro pada kategori tinggi (>16 - 20) dengan rata-rata skor sebesar 16,38 (Tabel 1). Mereka memiliki penilaian yang baik terhadap usaha wisata agro petik apel, yaitu dinilai lebih bergengsi dibanding hanya melakukan kegiatan budidaya apel. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Anwarudin *et al.* (2020b) bahwa agropreneur muda memiliki persepsi yang cukup baik pada bidang pertanian. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Wiyono *et al.* (2015) bahwa anak petani memiliki persepsi yang rendah tentang pertanian, yakni memiliki anggapan bahwa kondisi pertanian memprihatinkan. Perbedaan persepsi petani muda terhadap kegiatan pertanian berbasis wisata agro dengan kegiatan pertanian berbasis agribisnis terjadi karena pada kegiatan usaha wisata agro petik apel petani muda melakukan banyak kegiatan baru yang berkaitan dengan kepariwisataan. Petani muda tidak hanya melakukan kegiatan budidaya apel, namun juga melakukan kegiatan promosi dan memandu wisatawan. Selain itu mereka mendapatkan keuntungan lebih tinggi dari kegiatan pariwisata.

Motivasi terhadap usaha wisata agro merupakan dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar petani muda untuk melakukan kegiatan usaha wisata agro. Rata-rata petani muda memiliki tingkat motivasi terhadap usaha wisata agro pada kategori rendah (>8 - 12) dengan rata-rata skor sebesar 11,82 (Tabel 1). Motivasi yang mereka miliki belum mampu menggerakkan untuk melakukan pengelolaan usaha wisata agro secara optimal. Hal tersebut ditunjukkan oleh kegiatan promosi yang dilakukan masih terbatas, yaitu menggunakan aplikasi *whatsapp*, *facebook*, *instagram*, dan menggunakan jasa masyarakat setempat yang membuka pos penjualan tiket wisata petik apel di beberapa titik di sepanjang jalan Desa Tulungrejo. Terdapat potensi saluran promosi lain yang dapat digunakan, yaitu *website*, promosi kepada beberapa manajemen hotel, pemilik villa dan penginapan, serta biro pariwisata. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Anwarudin *et al.* (2020b) bahwa agropreneur muda memiliki tingkat motivasi pada kategori rendah.

Petani muda memiliki persepsi yang tinggi terhadap usaha wisata agro, namun tingkat motivasi dalam pengelolaan wisata agro masih rendah. Mereka menilai bahwa usaha wisata agro dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi, namun belum diikuti dengan pengelolaan yang optimal. Hal tersebut

disebabkan oleh beberapa kesulitan yang dialami, yaitu kesulitan dalam menata kebun apel menjadi lebih menarik, kesulitan membuat paket wisata agro, kesulitan dalam menawarkan jasa wisata agro kepada manajemen hotel, pemilik villa dan penginapan, serta biro pariwisata.

Tingkat Dukungan Eksternal dalam Penguatan Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro

Dukungan eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan dari keluarga, pemerintah, pokdarwis, dan biro pariwisata. Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan eksternal pada kategori sedang dengan rata-rata skor sebesar 12,52 (Tabel 2). Pihak eksternal yakni keluarga telah memberikan dukungan yang tinggi kepada petani muda, namun pemerintah, pokdarwis, dan biro pariwisata belum memberikan dukungan yang optimal.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa keluarga memberikan dukungan pada kategori tinggi (>16 - 20) dengan rata-rata skor sebesar 19,56 (Tabel 2). Para orang tua telah mengajarkan mengenai budidaya dan perawatan tanaman apel dengan cara melibatkan petani muda pada kegiatan pemupukan, penyemprotan, kegiatan pengguguran daun, serta pada saat panen. Namun orang tua belum mengajarkan tentang pengelolaan wisata agro. Hal tersebut karena orang tua tidak melakukan kegiatan usaha wisata agro, sehingga tidak memiliki kapasitas berkaitan dengan kepariwisataan. Kondisi tersebut mendukung hasil penelitian Dayat & Anwarudin (2020) bahwa orang tua melibatkan anaknya pada kegiatan pertanian. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Wiyono *et al.* (2015) bahwa orang tua tidak mengajarkan mengenai kegiatan pertanian kepada anaknya. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian Anwarudin *et al.* (2020a) bahwa sebagian besar orang tua tidak mendukung anaknya untuk bekerja di bidang pertanian.

Pemerintah adalah institusi negara yang memiliki kewenangan mengambil kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat. Pemerintah dalam penelitian ini terdiri dari pemerintah Desa Tulungrejo, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bumiaji, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Batu, dan Dinas Pariwisata Kota Batu. Tingkat dukungan pemerintah pada kategori rendah (>8 - 12) dengan rata-rata skor sebesar 9,51 (Tabel 2). Pemerintah memberikan dukungan kepada petani muda untuk penguatan kapasitas mereka dalam pengelolaan wisata agro, namun masih rendah. Dukungan yang diberikan adalah pemberian pelatihan budidaya apel dengan prinsip ramah lingkungan serta pendampingan dalam penataan kebun apel sebagai tempat wisata agro. Petani muda masih membutuhkan pelatihan tentang

Tabel 2. Tingkat Dukungan Eksternal dalam Penguatan Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro

No	Indikator	Kategori	Jumlah (Orang) n=45	Persen (%)
1	Tingkat dukungan keluarga Rataan skor = 19,56	Sangat rendah (5 - 8)	0	0
		Rendah (>8 - 12)	0	0
		Sedang (>12 - 16)	0	0
		Tinggi (>16 - 20)	45	100,00
2	Tingkat dukungan pemerintah Rataan skor = 9,51	Sangat rendah (5 - 8)	0	0
		Rendah (>8 - 12)	31	68,89
		Sedang (>12 - 16)	14	31,11
		Tinggi (>16 - 20)	0	0
3	Tingkat dukungan pokdarwis Rataan skor = 13,07	Sangat rendah (5 - 8)	0	0
		Rendah (>8 - 12)	4	8,89
		Sedang (>12 - 16)	35	77,78
		Tinggi (>16 - 20)	6	13,33
4	Tingkat dukungan biro pariwisata Rataan skor = 7,93	Sangat rendah (5 - 8)	6	13,33
		Rendah (>8 - 12)	39	86,67
		Sedang (>12 - 16)	0	0
		Tinggi (>16 - 20)	0	0
	Tingkat dukungan eksternal Rataan skor = 12,52	Sangat rendah (5 - 8)	1	2,22
		Rendah (>8 - 12)	18	40,00
		Sedang (>12 - 16)	13	28,89
		Tinggi (>16 - 20)	13	28,89

kepariwisataan, yaitu pelatihan pembuatan paket wisata agro, pelatihan pembuatan sarana dan prasarana wisata agro, serta pelatihan tentang strategi pemasaran wisata agro.

Pemerintah belum memberikan bantuan sarana dan prasarana pariwisata. Bantuan yang dapat diberikan oleh pemerintah adalah perbaikan jalan menuju kebun apel, serta bantuan dan pendampingan untuk pembuatan papan penunjuk arah menuju kebun apel. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Anwarudin *et al.* (2020b) bahwa pemerintah memberikan dukungan pada agropreneur muda namun masih pada kategori rendah.

Pokdarwis merupakan kelompok swadaya masyarakat yang terdiri dari para pelaku usaha pariwisata. Pokdarwis memiliki peran sebagai penggerak terhadap masyarakat untuk berperan menciptakan iklim yang kondusif bagi pariwisata. Tingkat dukungan pokdarwis pada kategori sedang (>12 - 16) dengan rata-rata skor sebesar 13,07 (Tabel 2). Pokdarwis memberikan dukungan kepada petani muda dalam penguatan kapasitas pengelolaan wisata agro namun belum optimal. Dukungan yang diberikan pokdarwis adalah memberikan sosialisasi mengenai kepariwisataan.

Biro pariwisata merupakan penyedia layanan kepariwisataan, yaitu informasi tentang objek wisata, paket wisata, jasa pemandu wisata, transportasi, dan akomodasi. Tingkat dukungan biro pariwisata pada kategori sangat rendah (5 - 8) dengan rata-rata skor sebesar 7,93 (Tabel 2). Dukungan yang diberikan biro pariwisata masih kecil, yaitu terbatas pada pemberian informasi mengenai jadwal kunjungan wisatawan. Biro pariwisata belum merekomendasikan jasa wisata agro milik petani muda kepada wisatawan.

Peranan Kelompok Tani dalam Penguatan Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro

Kelompok tani dalam penelitian ini adalah Karang Taruna Tani Sumber Makmur. Peranan karang taruna tani dalam penguatan kapasitas petani muda pengelola wisata agro diukur berdasarkan pelaksanaan perannya sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Tingkat peranan kelompok tani dalam penguatan kapasitas petani muda pengelola wisata agro tersaji pada Tabel 3. Rata-rata tingkat peranan kelompok tani dalam penguatan kapasitas petani muda pengelola wisata agro pada kategori sedang (>12 - 16) dengan rata-rata skor 12,69 (Tabel 3). Karang taruna tani sudah melaksanakan perannya sebagai kelas belajar dan wahana kerjasama, namun belum berperan sebagai unit produksi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Safei *et al.* (2021) yaitu peranan kelompok tani sebagai wahana kerjasama dalam kategori sedang.

Peranan karang taruna tani sebagai kelas belajar dilakukan dengan menyediakan tempat serta sarana dan prasarana dalam pelatihan wisata agro. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Safei *et al.* (2021) bahwa kelompok tani berhasil melaksanakan peran sebagai kelas belajar. Peranan sebagai wahana kerjasama dilakukan dengan memberikan dorongan kepada para petani muda untuk saling

Tabel 3. Tingkat Peranan Kelompok Tani dalam Penguatan Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro

No	Indikator	Kategori	Jumlah (Orang) n = 45	Persen (%)
1	Kelas belajar Rataan skor = 15,47	Sangat rendah (5 - 8)	0	0
		Rendah (>8 - 12)	0	0
		Sedang (>12 - 16)	8	17,78
		Tinggi (>16 - 20)	37	82,22
2	Wahana kerjasama Rataan skor = 12,69	Sangat rendah (5 - 8)	0	0
		Rendah (>8 - 12)	4	8,89
		Sedang (>12 - 16)	41	91,11
		Tinggi (>16 - 20)	0	0
3	Unit produksi Rataan skor = 9,91	Sangat rendah (5 - 8)	0	0
		Rendah (>8 - 12)	28	62,22
		Sedang (>12 - 16)	17	37,78
		Tinggi (>16 - 20)	0	0
Tingkat peranan kelompok tani Rataan skor = 12,69		Sangat rendah (5 - 8)	1	0
		Rendah (>8 - 12)	18	23,70
		Sedang (>12 - 16)	13	48,89
		Tinggi (>16 - 20)	13	27,41

kerjasama dalam mengelola wisata agro. Peranan sebagai unit produksi belum dilakukan oleh karang taruna tani. Hal tersebut karena pengelolaan wisata agro petik apel tidak dilakukan secara kelompok dalam wadah karang taruna tani, namun dikelola secara individu oleh masing-masing petani muda. Hal tersebut karena para petani muda belum memiliki kesepakatan untuk mengelola usaha wisata agro secara kelompok. Mereka menyatakan ingin mengelola keuntungan usaha wisata agro sendiri.

Peranan Penyuluh Pertanian dalam Penguatan Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro

Penyuluh pertanian dalam penelitian ini adalah dua orang penyuluh pertanian dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bumiaji. Mereka merupakan pendamping pada Program Penyuluhan Wisata Agro. Peran penyuluh pertanian dalam penguatan kapasitas petani muda pengelola wisata agro diukur berdasarkan perannya sebagai fasilitator, komunikator, motivator, dan konsultan. Tingkat peranan penyuluh pertanian tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Peranan Penyuluh Pertanian dalam Penguatan Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro

No	Indikator	Kategori	Jumlah (Orang) n = 45	Persen (%)
1	Fasilitator Rataan skor = 13,56	Sangat rendah (5 - 8)	0	0
		Rendah (>8 - 12)	0	0
		Sedang (>12 - 16)	38	84,44
		Tinggi (>16 - 20)	7	15,56
2	Komunikator Rataan skor = 16,67	Sangat rendah (5 - 8)	0	0
		Rendah (>8 - 12)	0	0
		Sedang (>12 - 16)	15	33,33
		Tinggi (>16 - 20)	30	66,67
3	Motivator Rataan skor = 19,00	Sangat rendah (5 - 8)	0	0
		Rendah (>8 - 12)	0	0
		Sedang (>12 - 16)	9	20,00
		Tinggi (>16 - 20)	36	80,00
4	Konsultan Rataan skor = 9,89	Sangat rendah (5 - 8)	0	0
		Rendah (>8 - 12)	32	71,11
		Sedang (>12 - 16)	13	28,89
		Tinggi (>16 - 20)	0	0
Tingkat peranan penyuluh Pertanian		Sangat rendah (5 - 8)	0	0
		Rendah (>8 - 12)	8	17,78
Rataan skor = 14,78		Sedang (>12 - 16)	17	37,78
		Tinggi (>16 - 20)	20	44,44

Rata-rata tingkat peranan penyuluh pertanian dalam penguatan kapasitas petani muda pengelola wisata agro pada kategori sedang (>12 - 16) dengan rata-rata skor 14,78 (Tabel 4). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Anwarudin *et al.* (2020a), yaitu sebagian besar agropreneur muda menilai bahwa peranan penyuluh pertanian pada kategori rendah. Anwarudin *et al.* (2020c) menyatakan bahwa rendahnya peranan penyuluh pertanian karena agropreneur muda belum menjadi prioritas pada kegiatan penyuluhan.

Penyuluh pertanian mampu menjalankan peranan sebagai komunikator dan motivator dengan baik. Mereka menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh petani muda serta menerapkan penyuluhan dengan pendekatan partisipatif, yaitu menggunakan metode diskusi dan praktek. Penyuluh pertanian memberikan dorongan agar petani muda mengelola usaha wisata agro secara optimal, yaitu dengan menata kebun apel menjadi lebih menarik sebagai tempat wisata agro.

Penyuluh pertanian sudah mampu menjalankan peranan sebagai fasilitator dan konsultan, namun belum optimal. Mereka membantu petani muda dalam kerjasama dengan Pemerintah Desa Tulungrejo pada pemanfaatan lapangan desa sebagai tempat parkir, namun belum membantu untuk kerjasama dengan biro pariwisata, pengelola hotel, pemilik villa, dan pemilik penginapan. Penyuluh pertanian belum banyak memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi, antara lain hama lalat buah yang sulit dikendalikan dengan pestisida nabati.

Tingkat Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro

Kapasitas petani muda pengelola wisata agro diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu kemampuan dalam usaha tani, pengelolaan lahan pertanian menjadi tempat wisata agro, penyediaan sarana dan prasarana wisata agro, pembuatan paket wisata agro, pelayanan, promosi, adaptasi, dan menjalin kerjasama. Tingkat kapasitas petani muda pengelola wisata agro tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro

No	Indikator	Kategoris	Jumlah (Orang) n = 45	Persen (%)
1	Kemampuan dalam usahatani Rataan skor = 13,91	Sangat rendah (5 - 8)	0	0
		Rendah (>8 - 12)	5	11,11
		Sedang (>12 - 16)	33	73,33
		Tinggi (>16 - 20)	7	15,56
2	Kemampuan pengelolaan lahan pertanian menjadi tempat wisata agro Rataan skor = 10,96	Sangat rendah (5 - 8)	0	0
		Rendah (>8 - 12)	40	88,89
		Sedang (>12 - 16)	5	11,11
3	Kemampuan penyediaan sarana dan Prasarana wisata agro Rataan skor = 9,69	Tinggi (>16 - 20)	0	0
		Sangat rendah (5 - 8)	4	8,89
		Rendah (>8 - 12)	41	91,11
4	Kemampuan pembuatan paket wisata agro Rataan skor = 10,33	Sedang (>12 - 16)	0	0
		Tinggi (>16 - 20)	0	0
		Sangat rendah (5 - 8)	4	8,89
5	Kemampuan pelayanan kepada Pengunjung Rataan skor = 17,49	Rendah (>8 - 12)	39	86,67
		Sedang (>12 - 16)	2	4,44
		Tinggi (>16 - 20)	0	0
6	Kemampuan promosi Rataan skor = 9,16	Sangat rendah (5 - 8)	0	0
		Rendah (>8 - 12)	0	0
		Sedang (>12 - 16)	9	20,00
7	Kemampuan adaptasi Rataan skor = 9,64	Tinggi (>16 - 20)	36	80,00
		Sangat rendah (5 - 8)	19	42,22
		Rendah (>8 - 12)	26	57,78
8	Kemampuan menjalin kerjasama Rataan skor = 9,31	Sedang (>12 - 16)	0	0
		Tinggi (>16 - 20)	0	0
		Sangat rendah (5 - 8)	4	8,89
	Tingkat kapasitas petani muda pengelola wisata agro Rataan skor = 11,31	Rendah (>8 - 12)	41	91,11
		Sedang (>12 - 16)	0	0
		Tinggi (>16 - 20)	0	0
		Sangat rendah (5 - 8)	10	22,22
		Rendah (>8 - 12)	35	77,78
		Sedang (>12 - 16)	0	0
		Tinggi (>16 - 20)	0	0
		Sangat rendah (5 - 8)	5	11,11
		Rendah (>8 - 12)	29	64,45
		Sedang (>12 - 16)	6	13,33
		Tinggi (>16 - 20)	5	11,11

Rata-rata tingkat kapasitas petani muda pengelola wisata agro pada kategori rendah (>8 - 12) dengan rata-rata skor sebesar 11,31 (Tabel 5), sedangkan tingkat kapasitas petani muda pengelola wisata agro pada indikator pelayanan menunjukkan kategori tinggi. Petani muda tidak kesulitan dalam memberikan panduan kepada pengunjung saat kegiatan petik apel. Petani muda juga tidak kesulitan dalam menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan pengunjung, yaitu topi, keranjang buah, dan pisau. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suprayitno *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa tingkat kapasitas petani pengelola wisata agro pada kategori tinggi pada indikator pelayanan dan interaksi sosial. Tingkat kapasitas petani muda pengelola wisata agro pada indikator kemampuan dalam usahatani menunjukkan kategori sedang. Petani muda sudah mampu menjalankan usahatani budidaya apel, namun mengalami kesulitan dalam penanganan hama lalat buah.

Tingkat kapasitas petani muda pengelola wisata agro pada indikator kemampuan pengelolaan lahan pertanian menjadi tempat wisata agro, kemampuan penyediaan sarana dan prasarana wisata agro,

kemampuan pembuatan paket wisata agro, kemampuan promosi, kemampuan adaptasi, dan kemampuan menjalin kerjasama menunjukkan kategori rendah. Petani muda mengalami kesulitan dalam menata kebun apel menjadi lebih menarik, kesulitan menyediakan sarana dan prasarana wisata agro seperti akses jalan yang bagus menuju kebun apel, kesulitan membuat paket wisata agro petik apel yang digabungkan dengan kegiatan pariwisata yang lain seperti wisata pengolahan apel, kesulitan dalam kegiatan promosi, adaptasi, serta menjalin kerjasama dengan para *stakeholder*. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Suprayitno *et al.* (2018), bahwa kapasitas petani pengelola wisata agro pada kategori rendah untuk indikator penyediaan sarana dan prasarana wisata agro.

Tingkat Keberlanjutan Usaha Wisata Agro

Keberlanjutan usaha wisata agro dalam penelitian ini merupakan keberlangsungan usaha wisata agro berdasarkan aspek keuntungan usaha, keterjaminan pasar, jalinan kerjasama dengan *stakeholder*, serta kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam. Data tingkat keberlanjutan usaha wisata agro tersaji pada Tabel 6. Tingkat keberlanjutan usaha wisata agro pada kategori sedang (>1 - 2) dengan rata-rata skor sebesar 1,63 (Tabel 6). Usaha wisata agro petik apel memiliki peluang tinggi di masa mendatang untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibanding yang diperoleh saat ini. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Anwarudin *et al.* (2020a) yang menyatakan bahwa keberlanjutan usaha pertanian agropreneur muda secara ekonomi berada pada kategori rendah.

Wisata agro petik apel memiliki pangsa pasar yang tinggi pada masa sekarang, dan dinilai akan terus meningkat di masa mendatang. Hal tersebut ditandai dengan adanya minat wisatawan pada wisata agro petik apel, kunjungan wisatawan, peluang pasar, permintaan wisatawan pada buah apel. Selain itu perkembangan pariwisata di Kota Batu dinilai akan terus meningkat di masa mendatang. Wisata agro petik apel merupakan objek wisata unggulan di Kota Batu.

Jumlah kerjasama mitra dengan *stakeholder* dan masyarakat sekitar saat ini kecil. Kerjasama yang terjalin masih terbatas dengan masyarakat sekitar dalam penyediaan oleh-oleh dan souvenir, serta dalam menjaring wisatawan. Selain itu kerjasama yang terjalin adalah dengan pemerintah Desa Tulungrejo, yaitu kerjasama dalam pemanfaatan lapangan desa sebagai lahan parkir. Kerjasama dengan para pengelola hotel, para pemilik villa dan penginapan, serta dengan biro pariwisata belum terjalin.

Tingkat kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam rendah. Petani muda mengalami kesulitan dalam penerapan prinsip ramah lingkungan pada perawatan tanaman apel. Pengendalian hama lalat buah

Tabel 6. Tingkat Keberlanjutan Usaha Wisata Agro

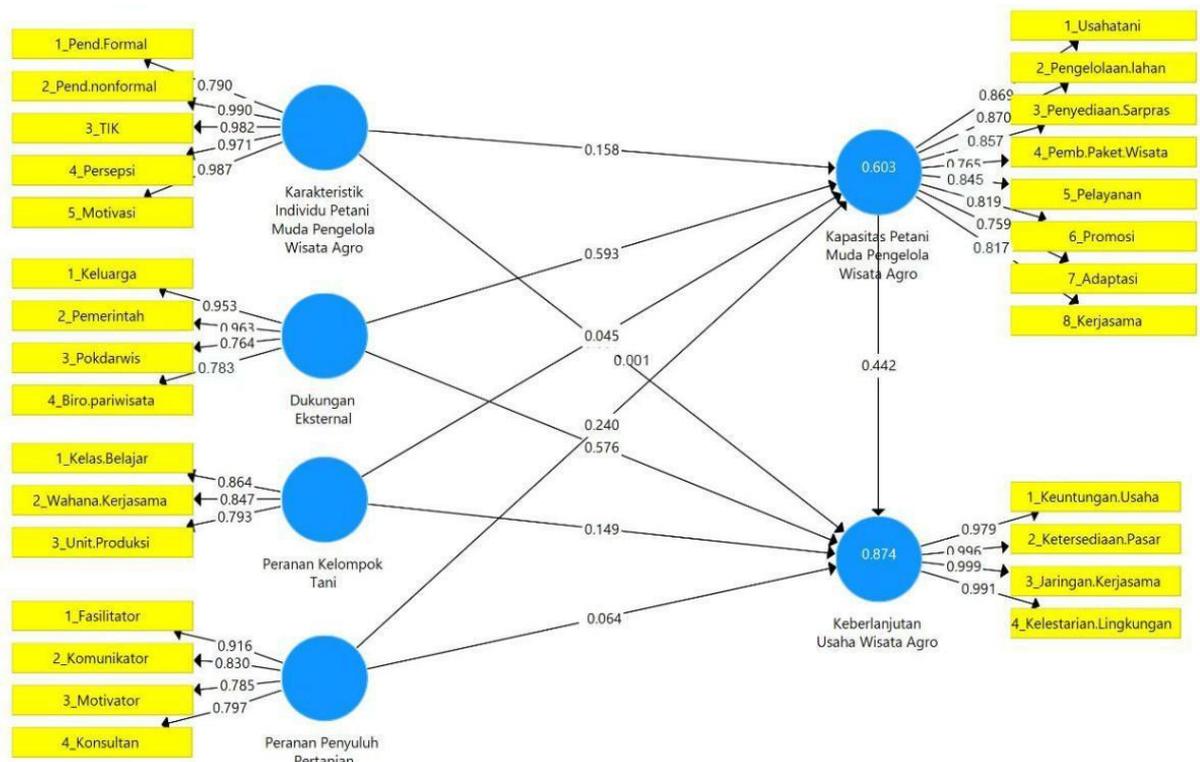
No	Indikator	Kategori	Jumlah (Orang) n = 45	Persen (%)
1	Keuntungan usaha Rataan skor = 1,40	Tidak berlanjut (<1)	0	0
		Rendah (1)	4	8,89
		Sedang (>1 - 2)	41	91,11
		Tinggi (>2)	0	0
2	Keterjaminan pasar Rataan skor = 2,96	Tidak berlanjut (<1)	0	0
		Rendah (1)	0	0
		Sedang (>1 - 2)	12	26,67
		Tinggi (>2)	33	73,33
3	Jalinan kerjasama mitra dengan para stakeholder dan masyarakat sekitar Rataan skor = 1,16	Tidak berlanjut (<1)	8	17,78
		Rendah (1)	8	17,78
		Sedang (>1 - 2)	29	64,44
		Tinggi (>2)	0	0
4	Kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam Rataan skor = 1	Tidak berlanjut (<1)	0	0
		Rendah (1)	45	100,00
		Sedang (>1 - 2)	0	0
		Tinggi (>2)	0	0
	Tingkat keberlanjutan usaha wisata agro Rataan skor = 1,63	Tidak berlanjut (<1)	2	4,44
		Rendah (1)	15	33,34
		Sedang (>1 - 2)	20	44,44
		Tinggi (>2)	8	17,78

menggunakan pestisida nabati belum berfungsi secara optimal. Hal tersebut menyebabkan penggunaan pestisida kimia belum dapat dihindari. Kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam terancam di masa mendatang akibat penggunaan pestisida kimia. Pemerintah dalam hal ini lembaga penelitian terkait diharapkan dapat membantu memberikan solusi yang tepat untuk penanggulangan hama lalat buah menggunakan pestisida nabati yang memiliki fungsi optimal. Selain itu penyuluhan terhadap petani muda tentang pertanian ramah lingkungan harus terus ditingkatkan. Hal tersebut untuk mendukung tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu untuk menjaga kualitas lingkungan hidup. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anwarudin *et al.* (2020a), yang menyatakan bahwa keberlanjutan usaha pertanian agropreneur muda pada indikator keberlanjutan lingkungan pada kategori rendah.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro dan Keberlanjutan Usaha Wisata Agro

Analisis PLS menghasilkan dua model, yaitu model pengukuran dan model struktural faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas petani muda pengelola wisata agro dan keberlanjutan usaha wisata agro. Model tersebut tersaji pada Gambar 2.

Hasil pengujian validitas menunjukkan seluruh nilai *Loading Factor* > 0,7 (Gambar 2). Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator mampu menjelaskan peubah laten secara valid atau benar. Nilai R^2 pada model struktural kapasitas petani muda pengelola wisata agro sebesar 0,603 (Gambar 2), menunjukkan bahwa 60,30 persen kapasitas petani muda pengelola wisata agro dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam penelitian ini. Model pada kategori moderat untuk memprediksi faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas petani muda pengelola wisata agro (Ghozali & Latan, 2015). Nilai R^2 pada model struktural keberlanjutan usaha wisata agro sebesar 0,874, menunjukkan bahwa 87,40 persen keberlanjutan usaha wisata agro dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam penelitian ini. Model pada kategori kuat untuk memprediksi faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha wisata agro (Ghozali & Latan, 2015).



Gambar 2. Model Pengukuran dan Model Struktural Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro dan Keberlanjutan Usaha Wisata Agro

Nilai koefisien jalur, t-statistik, dan *p-value* hasil analisis PLS tersaji pada Tabel 7, berfungsi sebagai parameter untuk penilaian tingkat signifikansi faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas petani muda pengelola wisata agro dan keberlanjutan usaha wisata agro. Apabila t-statistik > t-tabel 1,64 dan *p-value* < 0,05, maka peubah bebas memiliki pengaruh secara nyata terhadap peubah terikat (Ghozali & Latan, 2015). Persamaan model struktural faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas petani muda pengelola wisata agro berdasarkan nilai koefisien jalur adalah $Y_1 = 0,397 + 0,137X_1 + 0,600X_2 + 0,031X_3 + 0,252X_4$. Persamaan model struktural faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha wisata agro berdasarkan nilai koefisien jalur adalah $Y_2 = 0,126 + 0,011X_1 + 0,573X_2 + 0,153X_3 + 0,069X_4 + 0,441X_5$.

Tabel 7. Nilai Signifikansi Peubah Laten Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro dan Keberlanjutan Usaha Wisata Agro

Matriks pengaruh peubah laten	Koefisien Jalur	t-statistik	<i>p-value</i>
Dukungan Eksternal (X_2) → Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro (Y_1)	0,600	7,523	0,000**
Dukungan Eksternal (X_2) → Keberlanjutan Usaha Wisata Agro (Y_2)	0,573	4,460	0,000**
Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro (Y_1) → Keberlanjutan Usaha Wisata Agro (Y_2)	0,441	4,099	0,000**
Karakteristik Individu Petani Muda Pengelola Wisata Agro (X_1) → Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro (Y_1)	0,137	2,528	0,027*
Karakteristik Individu Petani Muda Pengelola Wisata Agro (X_1) → Keberlanjutan Usaha Wisata Agro (Y_2)	0,011	0,147	0,884
Peranan Kelompok Tani (X_3) → Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro (Y_1)	0,031	0,229	0,819
Peranan Kelompok Tani (X_3) → Keberlanjutan Usaha Wisata Agro (Y_2)	0,153	1,581	0,060
Peranan Penyuluh Pertanian (X_4) → Kapasitas Petani Muda Pengelola Wisata Agro (Y_1)	0,252	2,028	0,043*
Peranan Penyuluh Pertanian (X_4) → Keberlanjutan Usaha Wisata Agro (Y_2)	0,069	0,850	0,396

Sumber: (Hasil Analisis PLS 2022), nilai t-statistik > t-tabel (1,64) = signifikan, $\alpha = 5\%$

Faktor-faktor yang memiliki pengaruh nyata terhadap kapasitas petani muda pengelola wisata agro yaitu (1) karakteristik individu petani muda pengelola wisata agro; (2) dukungan eksternal; (3) peranan penyuluh pertanian (Tabel 7). Adanya penguatan karakteristik individu petani muda pengelola wisata agro (peningkatan pendidikan formal, pendidikan nonformal, akses TIK, persepsi mengenai usaha wisata agro, dan motivasi terhadap usaha wisata agro); peningkatan dukungan eksternal (dukungan keluarga, pemerintah, pokdarwis, dan biro pariwisata); serta peningkatan peranan penyuluh pertanian (sebagai fasilitator, komunikator, motivator, dan konsultan) akan menguatkan kapasitas petani muda pengelola wisata agro.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suprayitno *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal memengaruhi secara nyata terhadap kapasitas petani pengelola wisata agro. Selain itu juga memengaruhi secara nyata terhadap kapasitas petani (Ledwith & Reilly, 2014; Ruhimat, 2015; Putra *et al.*, 2016); kapasitas kewirausahaan petani muda (Anwarudin *et al.*, 2020b); serta kapasitas petani penangkar (Safei *et al.*, 2021). Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Herawati *et al.* (2017); Lestari *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan nonformal memiliki pengaruh nyata terhadap kapasitas petani. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memengaruhi secara nyata terhadap kapasitas petani (Secundo *et al.*, 2017); serta peranan penyuluh pertanian memiliki pengaruh nyata terhadap kapasitas kewirausahaan petani muda (Wardani & Anwarudin, 2018); (Anwarudin *et al.*, 2020a); (Anwarudin *et al.*, 2020b).

Hasil uji statistik inferensial menunjukkan peranan kelompok tani menghasilkan nilai t-statistik 0,229 < t-tabel 1,64 dan nilai *p-value* 0,819 > 0,05 (Tabel 7). Peranan kelompok tani memiliki pengaruh tidak nyata terhadap kapasitas petani muda pengelola wisata agro. Kelompok tani memiliki peranan yang kecil dalam penguatan kapasitas petani muda pengelola wisata agro. Hal tersebut karena pengelolaan

wisata agro oleh petani muda tidak dilakukan secara kelompok dalam naungan Karang Taruna Tani Sumber Makmur, namun pengelolaannya secara individu oleh masing-masing petani muda. Karang taruna tani hanya berfungsi memfasilitasi adanya pertemuan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh penyuluh pertanian. Karang taruna tani belum melakukan koordinasi dalam pengadaan sarana dan prasarana pertanian (pupuk organik dan pestisida nabati), sarana dan prasarana wisata agro, maupun koordinasi dalam penyelenggaraan kegiatan wisata agro.

Penelitian Suprayitno *et al.* (2018) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu peranan kelompok tani memiliki pengaruh nyata terhadap kapasitas petani pengelola wisata agro. Beberapa penelitian juga menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu peranan kelompok tani memiliki pengaruh nyata terhadap kapasitas petani penangkar benih (Safei *et al.*, 2021); terhadap peningkatan kapasitas petani (Sawitri & Nurtalawati, 2019); serta terhadap kapasitas petani dalam penerapan sistem pertanian organik. Perbedaan peranan kelompok tani dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya karena adanya perbedaan bentuk pengelolaan usahatani. Usaha wisata agro milik petani muda dikelola secara individu, sedangkan usaha wisata agro dan usaha pertanian pada penelitian sebelumnya dikelola secara kelompok. Kelompok tani memiliki peranan yang besar pada kegiatan pertanian yang dikelola secara kelompok. Sebaliknya kelompok tani hanya memiliki peran yang kecil pada kegiatan pertanian yang dikelola secara individu.

Faktor-faktor yang memiliki pengaruh nyata terhadap keberlanjutan usaha wisata agro yaitu (1) dukungan eksternal (2) kapasitas petani muda pengelola wisata agro (Tabel 7). Adanya peningkatan dukungan eksternal (dukungan keluarga, pemerintah, pokdarwis, dan biro pariwisata); serta peningkatan kapasitas petani muda pengelola wisata agro (kemampuan dalam usahatani, kemampuan pengelolaan lahan pertanian menjadi tempat wisata agro, kemampuan penyediaan sarana dan prasarana wisata agro, kemampuan pembuatan paket wisata agro, kemampuan pelayanan kepada pengunjung, kemampuan promosi, kemampuan adaptasi, dan kemampuan menjalin kerjasama) akan meningkatkan keberlanjutan usaha wisata agro petik apel.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anwarudin *et al.* (2020a) yang menyatakan bahwa keberlanjutan agribisnis petani muda dipengaruhi oleh faktor eksternal dan kapasitas kewirausahaan petani muda; Safei *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa keberlanjutan usaha penangkaran benih padi dipengaruhi secara nyata oleh tingkat dukungan eksternal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa petani muda kurang memiliki kapasitas dalam pengelolaan wisata agro. Mereka kesulitan dalam penyediaan sarana dan prasarana wisata agro, dalam kegiatan promosi, serta dalam menjalin kerjasama dengan *stakeholder*. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh nyata terhadap kapasitas petani muda pengelola wisata agro yaitu karakteristik individu, dukungan eksternal, dan peranan penyuluh pertanian. Perlu lebih banyak dilaksanakan pelatihan tentang kepariwisataan dalam penguatan kapasitas petani muda pengelola wisata agro. Usaha wisata agro petik apel cukup memiliki prospek keberlanjutan, yaitu memiliki peluang tinggi untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Pangsa pasar dinilai akan terus meningkat di masa mendatang, serta jalinan kerjasama mitra dengan *stakeholder* dan masyarakat sekitar memiliki peluang untuk ditingkatkan. Kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam terancam di masa mendatang akibat penggunaan pestisida kimia. Dibutuhkan solusi yang nyata dari penyuluh pertanian yang bekerjasama dengan berbagai pihak terkait untuk mengurangi penggunaan pestisida kimia. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh nyata terhadap keberlanjutan usaha wisata agro yaitu dukungan eksternal dan kapasitas petani muda pengelola wisata agro. Jalinan kerjasama mitra dengan *stakeholder* dan masyarakat sekitar dapat ditingkatkan melalui pengajuan kerjasama ke berbagai pihak antara lain pengelola wisata agro yang lain, biro pariwisata, pengelola hotel, pengelola villa, dan pengelola penginapan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwarudin, O., Sumardjo, Satria, A., & Fatchiya, A. (2020a). Kapasitas kewirausahaan petani muda dalam agribisnis di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 267-276. <https://doi.org/doi:10.25015/16202031039>.

_____. (2020b). Peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan agribisnis

- petani muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17–36. <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.33512/jat.v13i1.7984>.
- _____ (2020c). Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73–85. [doi:10.21082/jp3.v39n2.2020.p73-85](https://doi.org/doi:10.21082/jp3.v39n2.2020.p73-85).
- [BPS Kota Batu] Badan Pusat Statistik Kota Batu. (2021). *Kota Batu dalam Angka*.
- [BPS Provinsi Jawa Timur] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2019). *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (Sutas) 2018 Provinsi Jawa Timur*.
- Dayat, D., & Anwarudin, O. (2020). The effect of entrepreneurhip capacity on sustainability of young farmers agribusiness. *Journal of the Social Sciences*, 23(1), 123–134. <https://doi.org/doi:10.25515/15501918493>.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Square: Konsep Teknik dan Aplikasi Menggunakan Smart PLS3.0. Ed ke-2*. UNDIP.
- Hadi, S., Prayuginingsih, H., & Akhmadi, A. N. (2019). Peran kelompok tani dan persepsi petani terhadap penerapan budidaya padi organik di Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 154–168. <https://doi.org/doi:10.25015/15201918492>.
- Herawati, Hubeis, A. V., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2017). Kapasitas petani padi sawah irigasi teknis dalam menerapkan prinsip pertanian ramah lingkungan di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 155-170. <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.21082/jpntp.v20n2.2017.p155-170>.
- Ledwith, V., & Reilly, K. (2014). Fringe bene fi ts? Educational experiences of migrant and non-migrant youth in the urban-rural fringe of Galway City, Ireland. *Journal of Rural Studies*, 36, 219–225. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2014.07.003>.
- Lestari, N., Amanah, S., Muljono, P., & Susanto, D. (2019). Pengaruh profil petani pengelola agrowisata terhadap kapasitas pemanfaatan teknologi komunikasi digital di Kabupaten Bojonegoro dan Malang, Provinsi Jawa Timur. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.18196/agr.5176>.
- Menteri Pertanian. (2013). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 07 tahun 2013 Tentang Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian*.
- Noho, Y. (2014). Kapasitas pengelolaan desa wisata religius Bongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6(1), 8–21. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.22146/jnp.6872>.
- Nurhidayati, S. E. (2013). *Pengembangan agrowisata berkelanjutan berbasis komunitas di Kota Batu, Jawa Timur*. <http://ugm.ac.id>.
- Perpu. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 110 Tahun 2015 Tentang Usaha Wisata Agro Hortikultura*.
- Prawiranegara, D., Sumardjo, Lubis, D. P., Harijati, S. (2015). Strengthening role of farmer institution in enhance of innovation capability based on ICT in West Java Province, Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(12), 128-136. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-03.11>.
- Prawiranegara, D., Sumardjo, Lubis, D. P., Harijati, S. (2016). Effect of information quality based on cyber toward vegetable farmers capability to manage innovation in West Java. *Sosiohumaniora*, 18(2), 166–172. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.19551/rjoas.2019-03.11>.
- Putra, R., Saleh, A., & Purnaningsih, N. (2016). Hubungan peran kelompok tani dengan kapasitas petani penangkar benih padi sawah (*Oriza sativa* L) di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 14(1), 112–128. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.46937/14201613555>.
- Razzaq, A. R., Mustafa, M. Z., Suradin, A., & Hassan, R. (2012). Community capacity Building for sustainable tourism development: experience from Miso Walai Homestay. *Business and Management Review*, 2(5), 10–19. <https://doi.org/doi:https://www.tandoi:https://doi.org/10.22146/jnp.6688>.

- Ruhimat, I. S. (2015). Model peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan hutan rakyat: studi di Desa Ranggung, Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 4(1), 11-21. <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.18330/jwallacea.2015.vol4iss1pp11-21>
- Safei, A. M., Amanah, S., Fatchiya, A. (2021). Kapasitas petani penangkar benih padi di Kabupaten Majalengka: peran penyuluhan dan kelompok tani. *Jurnal Penyuluhan*, 17(02), 258-273. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.25015/17202135543>.
- Sawitri, B., & Nurtilawati, H. (2019). Kapasitas petani padi dalam penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Barat. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*, 1(1), 26-43. <https://doi.org/doi:10.34145/jppm.v1i1.13>.
- Secundo, G. (2017). Entrepreneurial learning dynamics in knowledge intensive enterprises. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 23(3), 1-17. [doi:https://doi.org/10.1007/s11187-011-9398-4](https://doi.org/doi:10.1007/s11187-011-9398-4).
- Sumardjo, & Firmansyah, A. (2015). Inovasi pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya pangan di sekitar wilayah operasional PT. Pertamina Asset 3 Subang Field. *Agrokreatif, Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8-19. <https://doi.org/doi:https://journal.ipb.ac.id/index.php/j-agrokreatif/article/view/10158/7912>.
- Suprayitno, M. A. A., Fatchiya, A., & Harijati, S. (2018). Kapasitas petani pengelola agrowisata di Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 335-346. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.18626>.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35-55. <https://doi.org/doi:10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>.
- UNDP. (2008). *Capacity Development Practice Note*. UNDP Pr.
- Wardani, & Anwarudin, O. (2018). Peran penyuluh terhadap penguatan kelompok tani dan regenerasi petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal TABARO*, 2(1), 191-200. <https://doi.org/doi:10.35914/tabaro.v2i1.113>.
- Wiyono, S., Sangadji, M., Ahsan, M. U., Abdullah, S. (2015). *Laporan Kajian Regenerasi Petani pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura*. Bogor. Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan.